

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Skizofrenia adalah gangguan mental yang menyebabkan seseorang menjadi disfungsi secara fisiologis untuk dirinya sendiri maupun interaksi secara sosial (Naafi *et al.*, 2016). Skizofrenia ditandai dengan pikiran yang tidak logis, perilaku, pembicaraan yang aneh, delusi, dan halusinasi (Abdilah, 2017). Menurut WHO 2015 skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa yang jumlahnya selalu meningkat setiap tahun. Hubungan seorang farmasi dengan tingkat pengetahuan dan persepsi yang mengalami skizofrenia terdapat di dalam *Nine Star Pharmacist* seperti yang diungkapkan di dalam *World Health Organization (WHO)*, menggambarkan peran seorang farmasi dalam dunia kesehatan. Dimana seorang farmasi juga dituntut dalam pemberian pelayanan kesehatan terhadap pasien (*Care Giver*), berinteraksi langsung dalam memberikan konseling dan informasi tentang kesehatan kepada pasien atau masyarakat (*Communicator*) dan seorang farmasi juga bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan dan pelatihan terkait kesehatan kepada masyarakat (*Teacher*) (Ibrahim *et al.*, 2017).

Menurut data WHO (2016), terdapat sekitar 21 juta terkena skizofrenia. Di Indonesia memiliki prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk. Selanjutnya menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang dipublikasikan pada tahun 2014, jumlah penderita skizofrenia di Indonesia diperkirakan mencapai 400 ribu orang (Santoso *et al.*, 2017). Menurut Riskesdas tahun 2018 di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami peningkatan dari angka pravelensi 2,7 permil menjadi 10 permil pada tahun 2018. Cangkringan merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki data pravelensi penderita gangguan skizofrenia sebanyak 30 orang pada kecamatan tersebut. Pengetahuan dan persepsi masyarakat berperan penting dalam membantu proses penyembuhan pada penderita skizofrenia. Tingkat pengetahuan dan persepsi masyarakat yang salah mengenai skizofrenia dapat mengakibatkan keluarga penderita merasa malu dan menutup diri

terhadap lingkungan masyarakat, sehingga pengetahuan dan persepsi yang salah dari masyarakat akan mempengaruhi sikap penerimaan keluarga terhadap penderita skizofrenia (Fendi Wiharjo, 2014). Hal tersebut melatarbelakangi saya dalam mengangkat penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat tentang orang dengan skizofrenia di daerah Kecamatan Cangkringan?
2. Bagaimana persepsi masyarakat tentang orang dengan skizofrenia di daerah Kecamatan Cangkringan?
3. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan persepsi tentang orang dengan skizofrenia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang orang dengan skizofrenia di daerah Kecamatan Cangkringan.
2. Untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang orang dengan skizofrenia di daerah Kecamatan Cangkringan.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan persepsi tentang orang dengan skizofrenia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi Pendidikan
Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan atau literatur dalam menambah wawasan mengenai pelayanan kefarmasian.
2. Bagi Tenaga Kesehatan
Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pembahasan oleh tenaga kesehatan kepada masyarakat tentang ODS.
3. Bagi Peneliti
Hasil penelitian ini dapat meningkatkan wawasan terkait tingkat pengetahuan dan persepsi masyarakat tentang orang dengan skizofrenia.